

Doi:



Case Study of Student Learning Difficulties in Mathematics Learning at MTs Muallimin Univa Medan

Minta Ito Simamora¹, Sartika Wati², Fadhlul ‘Aini³, Rodiah⁴

^{1,2,3}Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Alwashliyah, Medan, Indonesia

Email: mintaito.simamora@gmail.com^{1*}

Article history:

Keywords:

Learning Difficulties, Mathematics, Case Study, MTs Muallimin.

ABSTRACT

This study aims to describe the types of mathematics learning difficulties experienced by students at MTs Muallimin Univa Medan and the contributing factors. The research method used is descriptive qualitative. The research subjects consisted of 7th-grade students and mathematics teachers. Data collection was conducted through classroom observations, in-depth interviews, and diagnostic test analysis. The results showed that the students' main difficulties included difficulty in understanding abstract concepts, weaknesses in basic arithmetic operations, and low contextual problem-solving abilities. The factors causing these difficulties stem from internal factors (low motivation and math anxiety) and external factors (less varied teaching methods and lack of learning support at home).

Studi Kasus Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika di MTs Muallimin Univa Medan

Kata Kunci:

Kesulitan Belajar, Matematika, Studi Kasus, MTs Muallimin.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis kesulitan belajar matematika yang dialami siswa di MTs Muallimin Univa Medan serta faktor-faktor penyebabnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas VII dan guru matematika. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas, wawancara mendalam, dan analisis hasil tes diagnostik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan utama siswa meliputi kesulitan dalam memahami konsep abstrak, kelemahan dalam operasi hitung dasar, dan rendahnya kemampuan pemecahan masalah kontekstual. Faktor penyebab kesulitan berasal dari faktor internal (motivasi rendah dan kecemasan matematika) serta faktor eksternal (metode pengajaran yang kurang variatif dan kurangnya dukungan belajar di rumah).

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran inti yang memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir logis, sistematis, dan analitis peserta didik. Sebagai ilmu yang bersifat hierarkis, konsep-konsep dalam matematika saling berkaitan dan tersusun secara bertahap, sehingga pemahaman pada materi dasar menjadi prasyarat utama untuk mempelajari materi yang lebih kompleks. Selain itu, matematika juga bersifat abstrak, sehingga membutuhkan kemampuan penalaran yang baik serta konsentrasi tinggi dalam proses pembelajarannya. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran matematika tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan kognitif siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan mental, motivasi, serta lingkungan belajar yang mendukung. Penyebab kesulitan belajar tersebut secara umum melingkupi minat dan motivasi, faktor guru, faktor lingkungan sosial dan faktor kurikulum (Agnesti & Amelia, 2021). Kemandirian belajar merupakan sebuah proses aktif dan konstruktif dimana pelajar mengelola aspek kognitif, motivasi, emosi, dan perilakunya secara mandiri (Efendi & Kulimbang, 2025).

Meskipun demikian, pada kenyataannya matematika masih sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan bagi sebagian besar siswa di berbagai jenjang pendidikan, termasuk di tingkat madrasah tsanawiyah (MTs). Anggapan ini kerap menimbulkan rasa cemas, kurang percaya diri, dan sikap pasif dalam mengikuti pembelajaran. Akibatnya, siswa menjadi kurang aktif bertanya, enggan mengemukakan pendapat, serta mudah menyerah ketika menghadapi soal-soal yang menuntut pemahaman konsep dan ketelitian tinggi. Kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik, bisa disebabkan oleh dua hal yaitu disebabkan oleh faktor luar dan bisa juga faktor dalam menyebabkan kesulitan peserta didik kesulitan dalam belajar (Belajar et al., n.d.).

MTs Muallimin Univa Medan, kondisi kesulitan belajar matematika terlihat dari rendahnya nilai rata-rata ujian harian, tugas, maupun hasil evaluasi akhir. Selain itu, proses pembelajaran di kelas menunjukkan masih banyak siswa yang kurang berpartisipasi aktif, tidak fokus saat guru menjelaskan materi, serta mengalami kesulitan ketika diminta menyelesaikan soal secara mandiri. Fenomena ini mengindikasikan bahwa permasalahan yang terjadi tidak semata-mata berkaitan dengan kemampuan akademik siswa, tetapi juga melibatkan faktor psikologis seperti rendahnya minat dan motivasi belajar, rasa takut terhadap matematika, serta faktor lingkungan seperti metode pembelajaran, media yang digunakan guru, dukungan keluarga, dan kondisi belajar di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu bahwa kesulitan belajar matematika meliputi kesulitan memahami konsep, keterampilan berhitung, dan memecahkan masalah (Program & Pendidikan, 2021).

Jika kondisi ini dibiarkan, maka dapat berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa secara berkelanjutan, berkurangnya kepercayaan diri, serta menurunnya kesiapan siswa dalam menghadapi jenjang pendidikan berikutnya. Oleh sebab itu, diperlukan suatu kajian yang mendalam untuk mengetahui bentuk-bentuk kesulitan belajar matematika yang dialami siswa serta faktor-faktor penyebabnya, agar dapat ditemukan solusi yang tepat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di madrasah.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena kesulitan belajar matematika siswa dalam konteks pembelajaran yang berlangsung secara alami di sekolah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan fakta dan makna di balik perilaku serta pengalaman siswa, bukan pada pengujian hipotesis secara statistik.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling. Siswa yang dipilih adalah mereka yang memiliki nilai matematika di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), karena dianggap merepresentasikan kondisi kesulitan belajar yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, guru mata pelajaran matematika juga dijadikan informan kunci untuk

memperoleh perspektif mengenai proses pembelajaran dan kendala yang dihadapi siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas belajar mengajar di kelas, wawancara mendalam dengan siswa dan guru, serta dokumentasi berupa hasil pekerjaan dan nilai siswa. Observasi bertujuan melihat perilaku dan respon siswa saat belajar, wawancara menggali pengalaman serta hambatan yang dirasakan, sedangkan dokumentasi membantu mengidentifikasi bentuk kesalahan konseptual maupun prosedural dalam pengerjaan soal.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument, yang didukung dengan pedoman wawancara, lembar observasi, dan tes diagnostik matematika. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Untuk menjaga keabsahan data, digunakan triangulasi teknik dan sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta mencocokkan informasi dari siswa dan guru. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan menggambarkan kondisi kesulitan belajar matematika siswa secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui tes diagnostik, observasi kelas, serta wawancara dengan siswa dan guru matematika, ditemukan bahwa kesulitan belajar matematika yang dialami siswa di MTs Muallimin Univa Medan dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama, yaitu kesulitan konseptual, kesulitan prosedural, dan kesulitan teknis. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan siswa dalam memahami serta menyelesaikan soal-soal matematika. Kesulitan belajar atau *learning disability* yang biasa juga disebut dengan istilah *learning disorder* atau *learning difficulty* adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif (Rosdianah et al., 2019). Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi terjadinya penyimpangan antara kemampuan yang sebenarnya dimiliki dengan prestasi yang ditunjukkan yang termanifestasi pada tiga bidang akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung (Syakur et al., 2021). Kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa berbeda-beda yaitu kesulitan berkaitan dengan konsep, kesulitan berkaitan dengan prinsip, kesulitan dalam penggunaan simbol, kesulitan karena lemahnya perhitungan siswa tersebut dan kesulitan dalam memahami bahasa matematika (Lentera et al., n.d.).

Selain itu, Kesulitan konseptual juga merupakan jenis kesulitan yang paling dominan ditemukan. Berdasarkan hasil tes diagnostik, sebagian besar siswa belum mampu memahami makna konsep matematika secara utuh, terutama ketika menghadapi soal berbentuk cerita. Banyak siswa kesulitan mengidentifikasi informasi yang diketahui dan yang ditanyakan, sehingga tidak mampu mengubah permasalahan kontekstual ke dalam bentuk model matematika yang tepat. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki pemahaman konsep yang kuat, serta masih cenderung menghafal rumus tanpa mengetahui alasan penggunaannya. Akibatnya, ketika soal disajikan dalam bentuk yang sedikit berbeda dari contoh yang diberikan guru, siswa langsung mengalami kebingungan dan tidak tahu langkah awal penyelesaiannya.

Selain itu, kesulitan konseptual juga terlihat pada pemahaman bilangan bulat, khususnya operasi hitung bilangan positif dan negatif. Hasil tes menunjukkan masih banyak siswa yang salah dalam menentukan hasil operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan negatif. Kesalahan dasar ini kemudian berdampak pada kesulitan yang lebih kompleks, terutama dalam materi aljabar. Misalnya, ketika menyederhanakan bentuk aljabar atau menyelesaikan persamaan, siswa sering melakukan kesalahan tanda (positif dan negatif), sehingga jawaban akhir menjadi tidak tepat. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara, di mana siswa mengakui bahwa mereka sering bingung membedakan aturan

operasi bilangan negatif dan merasa konsep tersebut sulit dipahami sejak kelas sebelumnya.

Kesulitan prosedural juga menjadi faktor yang memengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika. Berdasarkan observasi pembelajaran di kelas, terlihat bahwa sebagian siswa tidak mengikuti langkah penyelesaian secara runtut. Mereka sering melewati tahapan penting, langsung menulis jawaban tanpa menuliskan proses perhitungan yang jelas, atau salah dalam menerapkan rumus karena tidak memahami urutan pengerjaannya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa berpikir sistematis dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Wawancara dengan guru juga mengungkapkan bahwa banyak siswa kurang teliti dan terburu-buru saat mengerjakan soal, sehingga prosedur penyelesaian yang seharusnya dilakukan secara bertahap justru diabaikan.

Sementara itu, kesulitan teknis berkaitan dengan kemampuan siswa dalam melakukan perhitungan dasar dan ketelitian dalam menulis simbol atau angka. Dari hasil dokumentasi pekerjaan siswa, ditemukan banyak kesalahan sederhana seperti salah menyalin angka, keliru menulis tanda operasi, atau tidak teliti dalam menghitung hasil akhir. Walaupun terlihat sepele, kesalahan teknis ini cukup berpengaruh terhadap ketepatan jawaban siswa. Observasi juga menunjukkan bahwa beberapa siswa kurang fokus selama pembelajaran berlangsung, mudah terdistraksi, serta kurang konsentrasi ketika mengerjakan soal, yang akhirnya memperbesar kemungkinan terjadinya kesalahan teknis.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar matematika siswa di MTs Muallimin Univa Medan tidak hanya disebabkan oleh faktor kemampuan akademik semata, tetapi juga dipengaruhi oleh lemahnya pemahaman konsep dasar, kurangnya keterampilan mengikuti prosedur penyelesaian soal, serta rendahnya ketelitian dalam melakukan perhitungan. Ketiga aspek ini saling berhubungan dan membentuk pola kesulitan belajar yang kompleks. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada penguatan konsep dasar, latihan penyelesaian soal secara bertahap, serta pembiasaan sikap teliti dan fokus dalam belajar matematika. Hal ini juga sependapat bahwa Strategi pengajaran yang efektif, materi pembelajaran, dan pendekatan pedagogis sangat penting untuk mengembangkan kemampuan matematis siswa (Mendrofa & Sinaga, 2024).



Gambar 1. Proses pengambilan data wawancara, lembar observasi, dan tes diagnostik matematika

Tabel 1. Hasil analisis data yang diperoleh

No	Jenis Kesulitan	Indikator Temuan	Presentase Estimasi
1	Konseptual	Siswa tidak memahami definisi variabel, konstanta, dan salah dalam menentukan rumus yang akan digunakan.	45%
2	Prosedural	Siswa memahami rumus namun keliru dalam urutan langkah penyelesaian (hierarki operasi hitung).	30%
3	Teknis/Hitung	Kesalahan dalam operasi dasar seperti perkalian, pembagian, dan penjumlahan bilangan negatif.	25%

Temuan Jenis Kesulitan Belajar Matematika Siswa

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui tes diagnostik, observasi kelas, serta wawancara dengan siswa dan guru matematika, ditemukan bahwa kesulitan belajar matematika siswa di MTs Muallimin Univa Medan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu kesulitan konseptual, kesulitan prosedural, dan kesulitan teknis.

Ketiga jenis kesulitan ini muncul secara bersamaan dan saling memengaruhi, sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam memahami materi serta menyelesaikan soal matematika.

1. Kesulitan Konseptual

Hasil tes diagnostik menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami hambatan dalam memahami konsep dasar matematika. Salah satu bentuk kesulitan yang menonjol adalah ketidakmampuan siswa dalam mengubah soal cerita ke dalam model matematika. Banyak siswa kesulitan mengidentifikasi informasi yang diketahui dan yang ditanyakan, sehingga tidak dapat menentukan operasi atau rumus yang tepat untuk digunakan. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa belum memahami konsep secara mendalam, melainkan masih mengandalkan hafalan rumus tanpa mengetahui makna dan penerapannya.

Kesulitan konseptual juga terlihat pada materi operasi bilangan bulat, khususnya dalam menentukan hasil operasi bilangan positif dan negatif. Beberapa siswa masih bingung dalam menerapkan aturan tanda, sehingga sering melakukan kesalahan dalam perhitungan. Dampak dari lemahnya pemahaman konsep ini terlihat jelas pada materi aljabar, seperti penyederhanaan bentuk aljabar dan penyelesaian persamaan, di mana siswa sering salah dalam menentukan tanda atau langkah awal penyelesaian. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa mengakui konsep bilangan negatif dan aljabar merupakan materi yang sulit dipahami sejak kelas sebelumnya.

2. Kesulitan Prosedural

Kesulitan prosedural berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengikuti langkah-langkah penyelesaian soal secara runtut dan sistematis. Berdasarkan observasi di kelas, ditemukan bahwa banyak siswa tidak menuliskan proses penyelesaian secara lengkap, melewatkan langkah penting, atau langsung menebak jawaban tanpa melalui tahapan yang benar. Akibatnya, meskipun siswa memahami konsep dasar, mereka tetap mengalami kesalahan karena tidak menerapkan prosedur yang tepat.

Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa sebagian siswa cenderung terburu-buru dalam mengerjakan soal dan kurang terbiasa menyelesaikan soal secara bertahap. Kurangnya latihan soal dengan bimbingan langkah-langkah penyelesaian menjadi salah satu faktor yang memengaruhi munculnya kesulitan prosedural ini.

3. Kesulitan Teknis

Kesulitan teknis berkaitan dengan ketelitian siswa dalam melakukan perhitungan serta menuliskan simbol dan angka dengan benar. Dari hasil analisis lembar jawaban siswa, ditemukan banyak kesalahan sederhana seperti salah menyalin angka, keliru menulis tanda positif dan negatif, atau kurang teliti dalam menghitung hasil akhir. Walaupun bersifat teknis, kesalahan ini berdampak besar pada ketepatan jawaban siswa.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kurangnya konsentrasi dan fokus selama pembelajaran berlangsung menyebabkan siswa mudah melakukan kesalahan kecil yang seharusnya dapat dihindari. Beberapa siswa terlihat cepat merasa lelah atau bosan saat mengerjakan soal matematika, sehingga berpengaruh terhadap ketelitian mereka.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan interpretasi soal cerita merupakan hambatan paling dominan yang dialami siswa di MTs Muallimin Univa Medan. Sebagian besar siswa belum mampu menerjemahkan permasalahan kontekstual ke dalam model matematika yang tepat. Mereka kesulitan menentukan informasi yang diketahui, apa yang ditanyakan, serta langkah awal penyelesaian soal. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika siswa masih rendah.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Bruner yang menyatakan bahwa siswa usia madrasah tsanawiyah berada pada tahap transisi dari representasi ikonik (visual) menuju simbolik (bahasa matematika). Pada tahap ini, siswa masih membutuhkan bantuan visual atau konkret untuk memahami konsep abstrak. Ketika pembelajaran langsung menekankan penggunaan rumus dan simbol tanpa dukungan media konkret, siswa cenderung

mengalami kesulitan dalam memahami soal cerita.

Kesulitan konseptual yang mencapai sekitar 45% menunjukkan bahwa siswa lebih banyak menghafal rumus daripada memahami maknanya. Hal ini terlihat pada materi aljabar, di mana siswa kesulitan menjumlahkan bentuk seperti $2x + 3y$ $2x + 3y$ $2x + 3y$ karena belum memahami bahwa variabel merepresentasikan nilai tertentu. Akibatnya, pemahaman konsep dasar aljabar menjadi lemah dan berdampak pada materi selanjutnya.

Dari sisi lingkungan belajar, metode pengajaran yang masih cenderung satu arah menyebabkan siswa kurang aktif bertanya dan berdiskusi. Hal ini menimbulkan “kekosongan pemahaman” ketika siswa menghadapi variasi soal yang berbeda dari contoh yang diberikan guru. Meskipun lingkungan madrasah yang religius memberikan dukungan emosional positif, proses pembelajaran matematika tetap perlu diintegrasikan dengan metode yang lebih interaktif serta penggunaan media konkret agar siswa lebih mudah memahami konsep dan meningkatkan kemampuan interpretasi soal.

4. KESIMPULAN

Jenis kesulitan belajar yang dialami siswa kelas VII di MTs Muallimin Univa Medan bersifat hierarkis dan saling berkaitan. Kesulitan yang paling mendasar adalah kesulitan konseptual, di mana siswa belum mampu memahami makna di balik simbol-simbol matematika secara abstrak. Hal ini berlanjut pada kesulitan interpretasi, yakni rendahnya kemampuan siswa dalam melakukan dekode (penerjemahan) dari bahasa tekstual dalam soal cerita menjadi model matematika yang sistematis. Akibatnya, meskipun siswa mungkin menghafal rumus tertentu, mereka gagal menerapkannya pada konteks soal yang sedikit dimodifikasi dari contoh asli. Selain itu, kesalahan prosedural dalam operasi hitung bilangan bulat masih ditemukan secara signifikan, yang menjadi indikator bahwa pondasi matematika siswa dari jenjang pendidikan sebelumnya belum kokoh.

Penyebab kesulitan belajar tersebut merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Secara internal, ditemukan adanya "Math Anxiety" atau kecemasan matematika yang cukup tinggi pada siswa. Stigma negatif terhadap matematika menyebabkan terbentuknya blokade mental, sehingga motivasi intrinsik siswa untuk mengeksplorasi soal-soal sulit menjadi sangat rendah. Secara eksternal, pola pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru (*teacher-centered*) di sekolah menjadi salah satu pemicu utama. Minimnya penggunaan media pembelajaran yang konkret atau alat peraga digital membuat materi matematika yang abstrak sulit divisualisasikan oleh siswa. Selain itu, kurangnya pengawasan dan bimbingan belajar yang intensif di lingkungan keluarga menyebabkan kontinuitas belajar siswa terputus setelah mereka meninggalkan lingkungan madrasah.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa penanganan kesulitan belajar di MTs Muallimin Univa Medan tidak bisa hanya dilakukan melalui pemberian tugas tambahan semata. Diperlukan pendekatan yang lebih humanis dan taktis. Guru perlu melakukan rekonstruksi strategi pembelajaran dengan beralih ke metode yang lebih partisipatif, seperti pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) atau pembelajaran kooperatif, guna mengikis kecemasan siswa. Kesimpulan akhir penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan siswa dalam mengatasi kesulitan belajar sangat bergantung pada sinergi antara penguatan konsep dasar oleh guru, penciptaan iklim kelas yang inklusif dan tidak mengintimidasi, serta dukungan literasi numerasi dari lingkungan keluarga.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Peneliti merancang kerangka penelitian secara bersama-sama. Seperti melakukan observasi kelas dan pengumpulan data tes diagnostik, melaksanakan wawancara mendalam dengan guru dan siswa di MTs Muallimin Univa Medan, melakukan analisis data, menyusun naskah jurnal, serta menyetujui versi akhir naskah untuk dipublikasikan.

REFERENSI

1. Agnesti, Y., & Amelia, R. (2021). Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa pada Materi Perbandingan dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 311–320. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v10i2.868>
2. Belajar, K., Dan, S., Pembelajaran, P., & Sd, M. (n.d.). *Al y s*. 3, 10–20.
3. Efendi, R., & Kulimbang, E. (2025). Pengaruh Self-Regulated Learning dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa MTs Negeri Kota Jayapura. *Jurnal Cendekia*, 10(01), 25–39. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v10i1.4601>
4. Lentera, S., Gunung, H., Barat, T., Saragih, M. J., Pendidikan, F. I., & Harapan, U. P. (n.d.). *Kesulitan Belajar Matematika Berkaitan dengan Konsep pada Topik Aljabar : Studi Kasus pada Siswa Kelas VII Sekolah ABC Lampung*. 53–64.
5. Mendrofa, R. N., & Sinaga, B. (2024). *Pengaruh Disposisi Matematis terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dengan Pembelajaran Berbantuan Video*. 9(3), 1539–1546.
6. Program, J., & Pendidikan, S. (2021). *ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA Universitas Muria Kudus , Kudus , Indonesia E-mail : Abstrak PENDAHULUAN Pentingnya ilmu matematika dalam kehidupan sehari-hari bisa meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menyerap pelajaran l*. 10(3), 1611–1622.
7. Rosdianah, R., Kartinah, K., & Muhtarom, M. (2019). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika pada Materi Garis dan Sudut Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(5), 120–132. <https://doi.org/10.26877/imajiner.v1i5.4458>
8. Syakur, A. S., Purnamasari, R., & Kurnia, D. (2021). *Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika*. 13, 84–89.